

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### VI. 1 Kesimpulan

- 1) Diberlakukannya AIFTA pada kenyataannya mempengaruhi Industri kelapa sawit khususnya komoditi CPO. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya peningkatan dalam total produksi dan ekspor cpo ke India yang mengalami peningkatan dan peningkatan tersebut turut mempengaruhi peningkatan ekspor CPO Indonesia secara keseluruhan. Peningkatan ekspor tidak terlepas dari meningkatnya permintaan CPO khususnya dari India yang notebenanya merupakan importir terbesar CPO Indonesia. Peningkatan permintaan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya bea masuk ke India pasca AIFTA. Bertambahnya permintaan CPO dari India sangat mendorong peningkatan produksi CPO nasional.
- 2) Strategi kebijakan pemerintah dalam menghadapi AIFTA guna melindungi industri kelapa sawit yaitu dilakukan dengan menaikkan bea keluar CPO. Hal ini dilakukan oleh pemerintah dengan harapan dapat memperoleh keuntungan yang besar seiring dengan tingginya permintaan CPO yang juga turut meningkatkan harga komoditi tersebut. Akan tetapi, pemerintah akhirnya menurunkan kembali bea keluar CPO setelah adanya protes dari berbagai pihak termasuk dari India yang menanggapi kebijakan

tersebut dengan menaikkan bea CPO ke negaranya. Protes juga disampaikan oleh pelaku industri sawit. Kebijakan kenaikan bea keluar oleh pemerintah Indonesia pada awalnya sempat menekan volume ekspor CPO secara keseluruhan, namun untuk ekspor CPO ke India tetap mengalami peningkatan meski hanya kurang dari 1 juta ton.

- 3) Pasca berlakunya AIFTA, terdapat sejumlah peluang dan tantangan yang dihadapi oleh industri kelapa sawit. Peluang untuk industri kelapa sawit khususnya komoditi CPO sangat besar untuk melakukan ekspansi pasar melalui pengembangan ekspor maupun produksinya, bila dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi oleh industri tersebut. Pada umumnya, tantangan yang dihadapi oleh industri kelapa sawit berasal dari dalam negeri, seperti; kebijakan moratorium pemerintah, ketidakpastian hukum, kurangnya riset. Satu-satunya hambatan industri kelapa sawit yang terbesar yaitu lemahnya daya saing industri tersebut untuk bersaing dengan produk sawit dari negara produsen lainnya. Sebagian besar CPO di Indonesia masih diproduksi dengan alat yang belum modern disertai dengan infrastruktur seperti akses jalan yang tidak mendukung ke tempat proses produksi kelapa sawit
- 4) Peluang industri kelapa sawit juga didukung dengan keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki. Indonesia memiliki

kemampuan produksi yang lebih dibandingkan dengan negara-negara produsen lainnya seperti Malaysia, Thailand, Papua Nuginie, Nigeria. Hal ini di dukung oleh ketersediaan lahan Indonesia yang masih mencukupi dan belum banyak digarap. Kemampuan produksi kelapa sawit Indonesia tentu saja akan meningkatkan daya ekspor dan produksi Indonesia.

## **VI. 2 SARAN**

Indonesia masih memiliki kekurangan dalam hal teknologi dibandingkan Negara saingannya, semoga untuk tahun tahun berikutnya Indonesia dapat lebih concern terhadap perindustrian CPO karena seperti yang kita ketahui dengan meningkatnya perkembangan teknologi akan memiliki keuntungan tersendiri bagi Negara Indonesia.

Apabila pemerintah menaikkan bea keluar untuk produk-produk kelapa sawit, maka pemerintah harus memberikan insentif bagi pembangunan industri hilir yang menjadi ujung tombak industri kelapa sawit. karena industri hilir merupakan pihak yang paling merasakan kerugian bila bea keluar CPO dinaikkan. Namun di satu sisi, pemerintah harus tetap menjaga bea keluar yang cukup tinggi untuk menekan volume ekspor guna mengantisipasi kekurangan pasokan CPO di dalam negeri karena diperkirakan akan terjadi peningkatan ekspor CPO yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi CPO. Hal itu juga akan sangat penting untuk mengurangi volume impor CPO Indonesia.